

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam konteks berbangsa dan bernegara kurikulum merupakan perangkat pembelajaran yang amat strategis untuk membentuk konsepsi dan perilaku individu tentang kesadaran identitas. Kesadaran identitas menurut (Sugiyono, 2007: 39) menunjuk pada kemampuan serta proses memahami perubahan jati diri terkait cara berpikir, kemandirian, dan orientasi pribadi (aspek internal-psikologis) serta posisi, peran, dan tanggung jawab sosial individu (aspek eksternal-sosiologis).

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang wajib dilaksanakan pada pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 menempatkan Bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain dan karenanya harus berada di depan semua mata pelajaran lain. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Dalam standar isi mata pelajaran bahasa Indonesia untuk sekolah menengah pertama, bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang

berhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat berupa bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Tanpa bahasa kita tidak dapat berinteraksi satu sama lain karena bahasa merupakan sumber untuk terciptanya interaksi manusia dengan orang lain yang juga merupakan simbol dari suatu bangsa atau suku dan menjadi salah satu ciri khas bangsa atau suku sehingga orang-orang dapat mengenali bangsa atau suku lewat bahasa mereka.

Bahasa di dunia sangat banyak dan tidak sepenuhnya pengucapannya sama. Bahasa dapat dikatakan sebagai jembatan antara orang-orang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa juga merupakan alat atau sarana seseorang untuk belajar, bukan hanya sekedar belajar di sekolah namun belajar di lingkungan masyarakat seperti belajar bersosialisasi, belajar memahami etika berbicara dengan seseorang, dan belajar bagaimana menghormati lawan bicara dengan menggunakan bahasa yang santun.

Santun bukan hanya sekedar dilihatkan dengan tingkah laku namun santun juga harus disesuaikan dengan tutur bahasa yang baik. Menurut Yule (2006: 81), dalam usaha untuk mengungkapkan diri mereka, orang-orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur gramatikal saja, tetapi mereka juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan-tuturan itu. Perilaku bertutur yang dikatakan santun adalah apabila seseorang memperhatikan etika berbahasanya terhadap mitra tutur. Etika berbahasa itu sendiri erat

kaitannya dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Etika berbahasa ini antara lain akan mengatur apa yang harus dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu dan ragam bahasa atau budaya tertentu.

Secara umum, kesantunan adalah aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial (Yule, 2006: 104). Sedangkan berbahasa adalah menggunakan bahasa. Memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman. Bahasa tidak hanya digunakan dalam bentuk lisan, tetapi juga dalam bentuk tulisan. Sehingga pada saat ini fungsi bahasa secara umum, yaitu sebagai alat untuk berespresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial memberikan perannya.

Dalam proses pembelajaran, bahasa memegang peran penting, karena bahasa merupakan salah satu alat dalam interaksi belajar mengajar. Bahasa juga merupakan wahana yang digunakan oleh guru dalam menginstruksikan materi atau pemberian tugas dengan menggunakan kalimat imperatif. Siswa juga biasanya menggunakan kalimat imperatif untuk meminta serta menanggapi penjelasan guru. Kalimat imperatif tidak hanya dilihat dari bentuk perilaku verbal, tetapi juga dari bentuk perilaku nonverbal. Fungsi imperatif perilaku verbal dapat dilihat saat penutur mengungkapkan perintah, larangan atau keharusan dalam melakukan sesuatu kepada mitra tutur, sedangkan nonverbal terlihat dari gerak-gerik fisik yang menyertai tuturan itu sendiri.

Rahardi (2005: 1) menyampaikan pendapatnya bahwa dalam berkomunikasi sehari-hari, entitas imperatif dipastikan selalu hadir dalam tingkat keseringan yang tinggi. Alasan pokoknya karena entitas kebahasaan yang satu ini memang memiliki fungsi komunikatif yang sangat signifikan. Rahardi (2005: 1) juga menegaskan bahwa makna pragmatik imperatif banyak diungkapkan dalam tuturan non-imperatif, yaitu, tuturan deklaratif dan tuturan interogatif.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan kesantunan imperatif dalam skripsi yang berjudul “*Kesantunan Berkomunikasi Siswa dan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII D SMPN 16 Kota Jambi*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana wujud kesantunan berbahasa imperatif guru dalam interaksi mengajar pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas VII D SMPN 16 Kota Jambi?
- 2) Bagaimana wujud kesantunan berbahasa imperatif siswa dalam interaksi belajar pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas VII D SMPN 16 Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dikemukakan, maka tujuan penelitian pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Untuk memaparkan wujud kesantunan berbahasa imperatif guru dalam interaksi mengajar pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas VII D SMPN 16 Kota Jambi.
- 2) Untuk memaparkan wujud kesantunan berbahasa imperatif siswa dalam interaksi belajar pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas VII D SMPN 16 Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dapat dijadikan penambah wawasan mengenai wujud kesantunan berbahasa pragmatik imperatif guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar di pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMPN 16 Kota Jambi. Manfaat penelitian diuraikan sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan berpikir untuk komunikasi yang santun serta memberikan manfaat secara teori dalam interaksi belajar mengajar di kelas VII SMPN 16 Kota Jambi, khususnya yang berkaitan dengan kesantunan pragmatik imperatif.

- 2) Manfaat Praktis

Pada manfaat praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai:

- a. Hasil penelitian yang bermanfaat untuk mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar pada interaksi guru ke siswa, dan siswa ke guru di dalam kelas sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.
- b. Hasil penelitian dapat menjadi sumber informasi yang memberikan wawasan lain kebahasaan selama interaksi belajar mengajar di sekolah.
- c. Hasil penelitian dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian dengan judul yang sama dengan relevan.